

Menikah di Tengah Studi: Sebuah Antitesa Dorongan Agama (Menilik Praktik Pada Mahasiswa Hukum Keluarga Islam UIN Raden Intan Lampung)

Adri Latif

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

adrilatif025@gmail.com

ABSTRACT

Examining the phenomenon of marriage in the middle of study in Islamic Family Law students at UIN Raden Intan Lampung with a focus on the discussion on the reasons students get married in the middle of study, this study uses Max Weber's Social Action theory with the concept of the Verstehen approach. This research attempts to explore the reasons behind Islamic Family Law students at UIN Raden Intan getting married in the middle of their studies. The author used interviews as a data collection technique which was conducted on 6 informants (3 pairs) presented with analytic descriptive method. The results found that the reason students decided to get married was due to encouragement from their parents and because they had wanted to get married for a long time. Regarding lecture activities, no significant obstacles were encountered. The enthusiasm to finish college remains burning even though the status is already a wife.

Keyword : marriage, recommendation, religion

ABSTRAK

Mengkaji fenomena nikah di tengah studi pada mahasiswa Hukum Keluarga Islam UIN Raden Intan Lampung dengan fokus pembahasan pada alasan mahasiswa melakukan pernikahan di tengah studi, penelitian ini menggunakan teori Tindakan Sosial Max Webber dengan konsep pendekatan *Verstehen*. Penelitian ini mencoba untuk menggali alasan yang melatarbelakangi mahasiswa Hukum Keluarga Islam UIN Raden Intan melakukan pernikahan di tengah studi. Penulis menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan pada 6 narasumber (3 pasang) yang disajikan dengan metode deskriptif-analitik. Hasilnya ditemukan bahwa alasan mahasiswa memutuskan untuk menikah adalah karena adanya dorongan dari orang tua dan karena sudah adanya keinginan menikah sejak lama. Terhadap aktivitas perkuliahan, tidak ditemui kendala berarti yang dialami. Semangat untuk menyelesaikan perkuliahan tetap membara meskipun status sudah menjadi seorang istri.

Kata kunci : nikah, dorongan, agama

PENDAHULUAN

Tingkat perekonomian yang meningkat ditambah dengan kesadaran akan pentingnya berpendidikan di kalangan masyarakat menjadikan trend melanjutkan studi di perguruan tinggi semakin meningkat. Tidak hanya masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan pun turut menyadari hal ini. Saat ini, banyak masyarakat pedesaan yang dengan semangat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di berbagai daerah.

Menikah saat tengah menyelesaikan studi dewasa ini seolah menjadi trend di kalangan mahasiswa. Menyelesaikan studi yang menjadi tugas utama adalah dambaan bagi seluruh mahasiswa. Hal itu karena dengan diselesaikannya studi

maka langkah karir pun dapat segera dipersiapkan. Pada usia ini, mahasiswa berada pada usia pendewasaan, di mana kebutuhan biologis menjadi salah satu hal yang perlu dipertimbangkan termasuk memilih pasangan.

Mahasiswa yang melakukan nikah di tengah studi dituntut untuk dapat melakukan dua tugas sekaligus yaitu sebagai mahasiswa dan juga sebagai suami atau istri dalam sebuah keluarga. Perubahan sosial pun akan tampak seiring berjalannya waktu. Pada saat sebelum menikah, mahasiswa dapat berkomunikasi dengan bebas kepada teman-temannya, namun setelah menikah hal tersebut perlahan mengalami pergeseran. Tentu hal ini membutuhkan penyesuaian. (Monks, F.J. Knoers, A.M.P dan Haditono Siti Rahayu, 2006, hal. 10). Oleh karenanya, perubahan sosial tersebut menuntut siapa saja yang memutuskan untuk menikah di tengah studi agar mempersiapkan diri dengan matang pada berbagai hal.

Pernikahan yang terjadi pada mahasiswa yang tengah menyelesaikan studi dapat dipastikan telah melewati batas usia minimal perkawinan. Terkait dengan batasan minimal usia menikah, telah diatur dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Undang-undang tersebut memberikan batas minimal 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan yang ingin menikah. Bagi mahasiswa, usia tersebut umumnya rata-rata mahasiswa sedang duduk di semester tengah (semester 3), tetapi ada sebagian yang masih duduk di semester 1.

Persiapan lahir dan batin harus dilakukan oleh orang yang telah memutuskan untuk melangsungkan pernikahan. Seperti sudah siapnya mahar, biaya nikah, mengurus rumah tangga dsb. Selain itu, alasan melangsungkan pernikahan juga perlu untuk dipertimbangkan.

Menurut Kartono (Kartono, Kartini, 2006, hal. 76). Seseorang melakukan pernikahan didasari oleh beberapa faktor:

1. Dorongan romantis yang menjadi stimulus
Melanjutkan kisah saat berpacaran dalam bingkai pernikahan dianggap sebagai lanjutan dari romantisme hubungan yang mereka jalani. Keinginan untuk bahagia dalam ikatan sah menjadi pendorongnya.
2. Status sosial tinggi menjadi ambisi
Pasangan yang mapan menjadikan dorongan ingin menikah semakin kuat. Hal ini dimaksudkan dengan menikahi pasangan yang berstatus sosial tinggi maka secara otomatis status sosialnya pun akan terangkat.
3. Mendambakan bahagia di usia tua
Ketika orang tua sudah tidak mampu untuk bekerja, maka yang mereka harapkan adalah kehidupan yang bahagia baik secara ekonomi maupun psikologi yang dapat disokong oleh anak-anaknya.
4. Adanya keinginan lepas dari belenggu orangtua
Terkadang ketidakcocokan antara anak dan orangtua menjadi salah satu dorongan untuk menikah
5. Mempunyai anak merupakan dambaan

Melengkapi kebahagiaan suatu pasangan dengan memiliki anak adalah hal yang sangat didambakan. Pasalnya, manusia terkadang merasakan fungsi dan peran dalam rumah tangga ketika mereka dikaruniai anak.

Berkaitan dengan hal di atas, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu dorongan menikah adalah karena faktor latar belakang terhadap pemahaman agama yang dianutnya. Meskipun menikah di tengah studi pada perguruan tinggi bukanlah termasuk pernikahan usia dini, namun praktik ini sangat jarang terjadi. Karena biasanya seorang mahasiswa akan fokus terhadap penyelesaian studinya terlebih dahulu.

Pada dasarnya, tidak ditemukan larangan melanjutkan studi bagi mahasiswa yang menikah saat studi berlangsung khususnya pada mahasiswa non-beasiswa. Hal inilah yang menyebabkan adanya praktik menikah di tengah studi, khususnya pada mahasiswa Hukum Keluarga Islam UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini mencoba mengkaji alasan mahasiswa memutuskan untuk menikah di tengah studi dengan menggunakan teori Fenomenologi. Data diambil melalui wawancara terhadap tiga mahasiswa yang melangsungkan pernikahan di tengah studi.

Terkait dengan hal ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Diantaranya penelitian yang disajikan oleh Umi Habibah, Nurhidayani Aisyiyah, Lela Iman Ningrum (Umi Habibah, Nurhidayani Aisyiyah, Lela Iman Ningrum, 2012, hal. 4) yang berjudul Studi Tentang status Perkawinan Mahasiswa Reguler PGSD Tegal Hubungannya dengan Prestasi Akademik. Penelitian ini menyebutkan bahwa kesiapan berumah tangga didasari karena umur yang sudah 18 tahun ke atas. Selain itu, keinginan menikah muda, sudah cukup lama menjalin hubungan serta mencari penyemangat hidup turut menjadi alasannya.

Selain itu, penelitian senada juga pernah dilakukan Intan Febrinaningtyas Sari dan Desi Nurwidawati (Intan Febrinaningtyas Sari, Desi Nurwidawati, 2013, hal. 6). Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa alasan partisipan untuk segera menikah adalah karena rasa saling cinta, adanya tekanan yang diberikan oleh keluarga dan kepentingan keturunan. Berstatus sebagai mahasiswa yang kemudian dikaruniai seorang anak namun terjadi di luar persiapan, mengakibatkan partisipan mengambil keputusan untuk mengorbankan kuliahnya dikarenakan sulitnya menyesuaikan diri antara tugas kuliah dan rumah tangga.

Menjalani kehidupan kampus dengan stautus sudah berkeluarga tentu tidaklah mudah. Terdapat strategi untuk menyelesaikan kuliah bagi mahasiswa yang sudah menikah. Hal ini diungkapkan oleh Siti Nur Qamariyah (Siti Nur Qomariah, 2018, hal. 80) dalam penelitiannya yang berjudul Motivasi Dan Mahasiswa Yang Sudah Menikah Dalam Penyelesaian Studi Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di IAIN Ponorogo) yaitu dengan membuat jadwal kegiatan yang tepat, membedakan antara kegiatan bersama keluarga dan kegiatan di perkuliahan, memanfaatkan waktu sebaik- baiknya. Strategi yang telah dibuat oleh mahasiswa yang sudah menikah tersebut ditumbuhkan dari individu mahasiswa itu sendiri dan juga dari pasangan dengan membantu meringankan kesulitan yang dirasakan mahasiswa yang sudah menikah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrinsik (Sejahtera.Yusuf, A. M, 2013, hlm. 344). Studi kasus merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik dan sistematis tentang orang, kejadian, social setting, atau kelompok dengan menggunakan bermacam-macam metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, social setting itu berfungsi sesuai dengan konteksnya.

Pada dasarnya, praktik nikah di tengah studi tidak selalu terjadi pada setiap tahun angkataannya. Dari tiga tahun terakhir, terdapat tahun angkatan yang menurut penulis menarik untuk dilakukan penelitian. Pada penelitian ini penulis memfokuskan kajian pada praktik nikah di tengah studi bagi mahasiswa Hukum Keluarga Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2017. Alasannya adalah karena pada tahun angkatan ini terdapat praktik nikah di tengah studi yang terjadi pada mahasiswa yang berada pada satu kelas yang sama. Dari hasil penelusuran penulis, terdapat tiga orang mahasiswa yang melakukan nikah di tengah studi.

Kriteria pemilihan informan pada penelitian ini adalah berstatus sebagai mahasiswa atau alumni program studi Hukum Keluarga Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2017 dan melakukan pernikahan saat menjalani proses studi berlangsung serta berhasil menyelesaikan studi dengan status sudah menikah. Informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 3 orang informan kunci diambil dari mahasiswa program studi Hukum Keluarga Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan tahun 2017 dan terdapat 3 informan tambahan sebagai data pelengkap.

NARASUMBER	INISIAL	JENIS KELAMIN	USIA SAAT MENIKAH (TH)	STATUS/ PEKERJAAN SAAT MENIKAH
1	FLW	Pr	20	Mahasiswa
2	RF	Pr	20	Mahasiswa
3	HRA	Pr	18	Mahasiswa
4	FDI	LK	27	Karyawan Swasta
5	NV	LK	21	Mahasiswa
6	AM	LK	28	Karyawan Swasta

Tabel 1. Narasumber Penelitian

Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan wawancara langsung kepada narasumber yang kemudian dilakukan penganalisisan (Sugiyono. 2011, hal 338). Dalam menganalisis temuan penelitian, penulis menggunakan teori Tindakan Sosial Max Webber dengan konsep pendekatan *Verstehen* yang mencoba untuk mengenali suatu tindakan manusia. Menurutnya tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan

mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan (Wirawan I.B, 2012, hal. 34).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Motif Menikah : Keinginan Sendiri dan Desakan Orang Tua

Memutuskan untuk menikah di tengah studi adalah keputusan yang besar dan merupakan pilihan yang sulit. Menikah di tengah studi berarti siap untuk menanggung beban ganda yang akan mengampirinya, yaitu harus pandai membagi waktu antara kuliah dan juga keluarga. Penyelesaian studi yang cukup sulit, banyaknya tugas yang diberikan dosen, besarnya biaya kuliah, adanya tekanan dari orang tua dan keluarga bahkan dari diri sendiri agar segera menjadi sarjana menjadi problem yang harus diperhatikan.

Mengambil keputusan untuk menikah merupakan hal yang cukup berat terutama bagi seorang mahasiswa yang tengah menyelesaikan studi. Namun banyaknya hal-hal yang berkenaan dengan perkuliahan tidak menyurutkan niat untuk melangsungkan pernikahan. Dari hasil wawancara penulis dengan para narasumber ditemukan adanya beberapa motif melakukan pernikahan di tengah studi. Secara sederhana motif dapat dipahami sebagai suatu pengertian yang meliputi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia melakukan sesuatu.

Menurut Suryabrata (Ardiyanto, E. Komala, L. & Karlina, S, 2009, hal. 87) terdapat dua motif yang menyertai tindakan seseorang yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik, Motif intrinsik yang dimaksud berupa dorongan (kebutuhan), alasan- alasan, hasrat, tekad, minat yang sudah ada dalam diri remaja untuk melakukan pernikahan dini. Dan Motif ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsang dan pengaruh dari luar seperti lingkungan, orang tua, keluarga, pergaulan, teman, dan budaya.

Wawancara penulis dengan narasumber 1 menyebutkan bahwa dorongan menikah lebih didominasi oleh orang tua: "*Awalnya saya belum mau menikah, tapi orang tua yang nyuruh nikah. Katanya ini cocok untuk kamu. Jadi saya ikut aja, tapi dengan perjanjian saya tetap boleh kuliah dan menjadi wanita karir.*"

Berbeda dengan pernyataan narasumber 1, narasumber 2 menyatakan bahwa keinginan menikah berasal dari keinginannya sendiri. "*Saya punya rencana menikah dari lulus SMA. Awalnya udah mau nikah dengan orang Bugis tapi orang tua gak ngerestui. Akhirnya datang yang ini, kebetulan dia orang Jawa. Jadi orang tua ngeestui.*"

Alasan yang sama juga dikemukakan oleh narasumber 3 yang menyatakan bahwa ada keinginan untuk menikah muda. "*Dari dulu pingin nikah muda dan ketemu pasangan yang meyakinkan. Keputusan mau menikah sebenarnya dari dulu, semenjak di kampus yang pertama. Karena saya pindah kampus, jadi saya menikah setelah PBAK.*"

Memantapkan hati untuk menikah dan menjadikan dia sebagai pasangan yang tepat membutuhkan pertimbangan matang dan tidak main-main. Proses panjang terlebih dahulu mereka lalui seperti perkenalan secara pribadi "*Awal ketemu itu waktu PBAK dan dilanjutkan dengan beberapa kegiatan lainnya. Habis itu kurang lebih 6 bulan kami memantapkan hati dan berkomitmen akhirnya kami nikah di tahun 2018*". Selain itu, melakukan pendekatan dengan keluarga juga mereka lakukan. Hal ini diungkapkan oleh narasumber 5 (suami dari narasumber 2): "*Karena kami sudah kenal lama dari sejak awal kuliah, dia saya ajak silaturahmi ke rumah. Sama orang tua langsung disuruh nikah aja.*"

Salah satu pertimbangan dalam menentukan pasangan adalah soal usia. Terkadang ada yang menginginkan pasangannya lebih tua atau lebih muda darinya, tetapi ada pula yang menginginkan pasangan yang usianya tidak berbeda jauh dengannya. Perbedaan usia yang cukup jauh, tidak menjadikan sebuah pasangan mengurungkan niatnya. Berselang usia 7 tahun, tentu membutuhkan penyesuaian yang lebih khusus. "*Sejak awal bertemu dengan istri saya di tahun 2016, saya sudah memantapkan diri untuk memilih dia menjadi istri saya meskipun usia istri saya masih muda. Hal itu dikarenakan istri saya sudah siap secara lahir dan batin untuk mendampingi baik dari sisi ekonomi, karir dan juga lingkungan keluarga.*"

2. Konflik Waktu : Studi dan Rumah Tangga

Menyadari konsekuensi menikah di tengah studi merupakan hal yang sangat penting dilakukan bagi mahasiswa yang akan melakukan pernikahan di tengah studinya. Pasalnya, pembagian waktu antara menjalani kegiatan akademik dengan urusan rumah tangga kerap menjadi permasalahan. Tidak jarang, semangat melanjutkan studi perlahan padam diakibatkan kurang pandainya dalam mengatur waktu.

Bagi ketiga narasumber, pembagian waktu merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Peran serta suami-istri dalam menjalani rumah tangga harus bersifat kolaboratif. Tidak adanya pemisahan tugas seperti yang ada pada stigma masyarakat, istri yang bertugas mengurus rumah, mengurus anak, melayani suami dan sebagainya sedangkan suami bertugas mencari nafkah.

"Sebenarnya dalam menjalani ini (menikah di tengah studi) yang terpenting adalah pandai-pandai membagi waktu saja. Dan suami harus lebih pengertian."

Hal serupa juga disampaikan oleh narasumber 4 yang sangat memberikan kebebasan pada istrinya. Ia memberikan peluang dan kesempatan pada istrinya untuk meraih apa yang diinginkannya. "*Pembagaan waktu, jadwal kuliah dan pekerjaan harus sesuai dengan peran dan waktu. Ketika kuliah istri berstatus sebagai mahasiswa, ketika di tempat usaha istri berstatus sebagai pekerja, dan ketika di rumah istri berstatus sebagai ibu rumah tangga. Begitu pula sebaliknya. Tergantung pada jadwal dan wktu kami, karena jadwal kami yang berbeda, jadi saling melengkapi.*"

3. Suami-Istri Sebagai Mitra

Dewasa ini, sejatinya hubungan suami istri ialah hubungan mitra sejajar yang saling melengkapi dan membutuhkan. Pada gaya hidup tradisional, pasangan suami-istri dinyatakan ideal jika keduanya sama-sama memiliki peran. Pada masa itu suami bertugas untuk mencukupi nafkah sementara istri mengurus rumah dan anak-anak. Seiring perkembangan zaman terdapat pergeseran peran gender dari tradisional menjadi egaliter yang berarti laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam semua domain. Peran gender egaliter membawa dampak positif bagi pasturi dengan menjadi pasutri yang paling bahagia secara psikologi. Sedangkan pasutri yang bersikap tradisional berdampak sebaliknya (Konrad, A., & Harris, C., 2002, hal. 45-52).

Sementara itu, suami yang memiliki pandangan peran gender yang modern percaya bahwa terdapat kesetaraan dalam pembagaaian tugas rumah tangga. Alhasil suami dapat lebih fleksibel dalam menjalankan tugas rumah tangga yang kerap dinilai sebagai bagian tugas istri seperti mencuci, menyapu dan sebagainya. Akhirnya suami bersedia menerima tanggung jawab yang lebih besar dalam kegiatan rumah tangga (Sobur, Alex, 2003, hal 295).

Dari seluruh narasumber yang ada, mereka merasa bahwa sudah berbagi peran yang baik antara suami-istri. Dalam mengurus rumah tangga, tidak ada ego pada satu pihak. Suami turut serta menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Begitupun sebaliknya, istri tidak hanya berpangku tangan pada suami, istri turut serta mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

4. Semangat Berpendidikan di Tengah Status Menjadi Ibu Rumah Tangga

Menjadi seorang perempuan yang berpendidikan adalah cita-cita. Namun menjadi seorang istri saat mengejar cita bukanlah menjadi suatu problema. Perempuan yang digadang-gadang sebagai sekolah pertama bagi anaknya merupakan tantangan yang sangat besar bagi kaum perempuan karena apapun pekerjaannya dan setinggi apapun jenjang pendidikannya, sudah kodratnya kaum perempuan merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Mendapat label sebagai ibu rumah tangga akan serta merta didapat oleh seorang wanita yang sudah berkeluarga. Tanggung jawab muncul tanpa adanya permintaan atau penolakan (Linawati, E, 2008, hal. 29-41). Anggapan tidak perlu bersekolah bagi wanita yang ingin menjadi ibu rumah tangga melekat kuat di masyarakat.

Menjalani perkuliahan dengan status tambahan sebagai seorang istri bukanlah hal yang mudah. Faktor internal dan eksternal dapat menjadi pemadam semangat dalam melanjutkan studi. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan adalah terkait komunikasi dan bersosialisasi dengan teman-teman. Pada penelitian ini berdasarkan pernyataan narasumber, tidak ditemui adanya kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman-teman kuliah meskipun status perkawinan mereka berbeda. Justru teman-teman yang ada menjadikan mereka sebagai *role model* untuk persiapan berkeluarga nanti. Bahkan teman-teman punya cara tersendiri untuk

mendekatkan emosional mereka dengan memanggil para narasumber dengan sebutan khusus seperti, mami, bunda dan juga mba.

Besarnya beban yang dipikul dengan menjadi mahasiswa sekaligus menjadi seorang istri, berkeyakinan bahwa Allah memberi kemudahan adalah prinsip yang mereka pegang. Mengalami rasa lelah ketika harus membagi waktu antara studi dan rumah tangga sering mereka alami, bahkan terkadang banyaknya beban studi membuat sedikit terganggunya siklus kehidupan berumah tangga. Menikah saat studi tidaklah seseram seperti yang dibayangkan, kolaborasi antara suami-istri serta sikap saling pengertian dan memahami adalah kunci keberhasilan. *"Menikah dan punya anak bukan menjadi penghalang wanita untuk menunda impiannya. Justru menjadi support system yang memberikan semangat untuk menyelesaikan studi."*

Menjadi seorang mahasiswa dengan status sebagai istri tidak menjadi penghalang untuk terus berprestasi. Membuktikan pernyataannya, narasumber 3 berhasil menyelesaikan studi dengan tepat waktu dan dengan IPK yang nyaris sempurna. *"Menikah bukan menjadi penghalang untuk kuliah selesai tepat waktu. Berumah tangga atau belum, semua mempunyai peluang sama untuk melanjutkan pendidikan."*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diketahui alasan (*because to motive*) melakukan pernikahan di tengah studi pada mahasiswa Hukum Keluarga Islam UIN Raden Intan Lampung yaitu dilatarbelakangi oleh dua faktor. *Pertama*, adanya dorongan dari orang tua yang menyarankan untuk menikah. *Kedua*, adanya keinginan pribadi. Terkait dengan penyelesaian studi, semua narasumber sebelum melangsungkan pernikahan telah bersepakat dan berkomitmen untuk menyelesaikan studinya.

Saran

Melakukan pernikahan tentu memerlukan persiapan yang matang dari berbagai hal. Terkhusus bagi mereka yang tengah melanjutkan studi, hal ini sangat penting untuk dipertimbangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, E. Komala, L. & Karlina, S. (2009). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Habibah, Umi, Nurhidayani Aisyiyah, Lela Iman Ningrum. (2012). "Studi Tentang status Perkawinan Mahasiswa Reguler PGSD Tegal Hubungannya dengan Prestasi Akademik," *Jurnal Journal of Elementary Education* Vol. 1 No. 1.
- Kartono, Kartini. (2006). *Psikologi Wanita 1 Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.

- Konrad, A., & Harris, C. (2002). "Desirability of The Bem Sex-Role Inventory Items For Women and Men: A Comparison Between African Americans and European Americans Sex Roles", *Journal of Sex Research*, 2.
- Knoers, Monks, F.J. A.M.P dan Haditono Siti Rahayu. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Linawati, E. (2008). "Kesejahteraan Psikologis Istri Ditinjau dari Sikap Gender pada Pasutri Muslim", *Jurnal Psikologi*, Vol 2.
- Sari, Intan Febrinaningtyas, Desi Nurwidawati. (2013). "Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 2 No. 2.
- Siti Nur Qomariah, (2018). *Motivasi Dan Mahasiswa Yang Sudah Menikah Dalam Penyelesaian Studi di Perguruan Tinggi*, Skripsi: IAIN Ponorogo.
- Sobur, Alex, (2003). *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono, (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan
- Wirawan I.B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Yusuf, Sejahtera, A. M, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Padang: UNP Press.